

Analisis Gaya Kalimat Berita dan Kalimat Non-Berita dalam Teks Sastra: Kajian Kritik Stilistika

A stylistic criticism analysis of news and non-news sentence styles in literary texts

**Alvin Tubagus Cahya Nugraha, Muhammad Wildan Taufik*,
Muhammad Zainur Rofiq, Rizzaldy Satria Wiwaha**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* 2259010014@student.uinsgd.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the use of news and non-news sentences in literary texts, including the identification of form, distribution, stylistic function, and their relationship with the formation of meaning, character characterization, and narrative dynamics. The approach used is qualitative descriptive with a stylistic perspective, which allows an in-depth analysis of sentence units in the form of declarative, interrogative, imperative, and exclamative. The data is sourced from purposively selected Indonesian literary works, with collection techniques in the form of reading-notes and coding. The analysis is carried out through an interactive model that includes reduction, presentation, and reflexive conclusion drawn. The results of the study show that the use of sentences in literary texts is systematic and has a significant stylistic function. News sentences serve as the foundation of a stable and informative narrative, while non-news sentences enrich expressive, emotional, and communicative dimensions. The interaction of the two forms a balance between clarity of meaning and aesthetic beauty, while also reinforcing the reader's interpretive experience.

Keywords

News and non-news sentences, Literary Texts, Stylistics

Article History

Received: 2026-06-20

Accepted: 2026-07-09

Copyright © 2026, Nugraha et al
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.582](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.582)

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari sejumlah persoalan mendasar yang masih mengemuka dalam kajian stilistika sastra, khususnya terkait analisis gaya kalimat (Ashiegbu dkk., 2025a). Pertama, masih terbatasnya kajian yang secara sistematis membedakan penggunaan kalimat berita dan kalimat non-berita dalam teks sastra sebagai strategi stilistika yang bermakna. Selama ini, analisis gaya bahasa cenderung berfokus pada aspek leksikal atau majas, sementara dimensi sintaksis, terutama variasi jenis kalimat, belum mendapat perhatian yang proporsional (Jaxa, 2025). Kedua, kurangnya integrasi antara analisis struktural kalimat dengan interpretasi makna kontekstual dalam karya sastra, sehingga hubungan antara bentuk kalimat dan efek estetika maupun ideologis yang dihasilkan belum

tergali secara mendalam (Abood, 2024). Ketiga, masih minimnya pendekatan kritik stilistika yang mampu menjelaskan bagaimana pilihan jenis kalimat, baik kalimat berita yang bersifat deklaratif maupun kalimat non-berita seperti interogatif, imperatif, dan eksklamatif yang berkontribusi dalam membangun karakter naratif, emosi, serta intensitas wacana dalam teks sastra (Ashiegbu dkk., 2025b).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting dalam kajian stilistika dan analisis sintaksis dalam sastra. Studi oleh Geoffrey Leech menekankan bahwa stilistika merupakan jembatan antara linguistik dan kritik sastra, dengan fokus pada bagaimana pilihan bahasa menciptakan efek estetis tertentu. Selanjutnya, penelitian Mick Short menunjukkan bahwa variasi struktur kalimat memiliki peran signifikan dalam membangun sudut pandang naratif dan keterlibatan pembaca (Huang, 2021). Di sisi lain, Halliday melalui pendekatan linguistik fungsional sistemik menggarisbawahi bahwa struktur kalimat tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membawa fungsi ideational, interpersonal, dan tekstual dalam wacana (Abood, 2024). Penelitian-penelitian ini memberikan dasar teoritis yang kuat dalam memahami hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi dalam teks. Selain itu, kajian yang lebih spesifik terkait teks sastra juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, penelitian oleh Paul Simpson menyoroti pentingnya analisis gaya bahasa dalam mengungkap ideologi dan perspektif dalam teks sastra (Noviyanti dkk., 2023a). Sementara itu, Peter Verdonk mengembangkan pendekatan stilistika yang menekankan pada interaksi antara struktur linguistik dan interpretasi pembaca (Jaxa, 2025). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa analisis stilistika tidak hanya berfokus pada bentuk, tetapi juga pada makna dan efek yang dihasilkan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih belum secara khusus mengkaji perbedaan dan fungsi kalimat berita dan non-berita sebagai strategi stilistika yang terintegrasi dalam analisis teks sastra.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang cukup signifikan. Meskipun kajian stilistika telah berkembang dengan berbagai pendekatan, analisis yang secara khusus mengkaji distribusi, fungsi, dan efek penggunaan kalimat berita dan kalimat non-berita dalam teks sastra masih sangat terbatas (Ashiegbu dkk., 2025a). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis sintaksis dengan pendekatan kritik stilistika secara komprehensif untuk mengungkap hubungan antara bentuk kalimat dan makna kontekstual dalam karya sastra (Aprilia dkk., 2024). Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjembatani aspek linguistik dan interpretatif secara lebih mendalam dan sistematis. Maka, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji gaya kalimat dalam teks sastra melalui perbedaan yang jelas antara kalimat berita dan kalimat non-berita dalam kerangka kritik stilistika. Penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur kalimat secara formal, tetapi juga mengaitkannya dengan fungsi estetis, emosional, dan ideologis dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis sintaksis dan interpretasi stilistika, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap strategi kebahasaan dalam karya sastra.

Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian stilistika dan linguistik sastra. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah analisis stilistika dengan menghadirkan perspektif baru dalam mengkaji variasi jenis kalimat sebagai strategi estetis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan pengajar dalam memahami serta mengajarkan analisis gaya bahasa secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu,

penelitian ini juga berpotensi mendorong lahirnya kajian-kajian lanjutan yang lebih eksploratif dalam mengintegrasikan aspek linguistik dan sastra, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan studi bahasa dan sastra di era kontemporer.

2. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam fenomena kebahasaan dalam teks sastra, khususnya terkait gaya penggunaan kalimat berita dan kalimat non-berita dalam kerangka kritik stilistika (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman interpretatif terhadap data linguistik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dianalisis berdasarkan konteks, fungsi, dan makna yang terkandung dalam teks (Vears & Gillam, 2022). Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk satuan-satuan linguistik dalam teks sastra, khususnya kalimat yang diklasifikasikan menjadi kalimat berita (deklaratif) dan kalimat non-berita yang mencakup kalimat interogatif, imperatif, dan eksklamatif (Jaxa, 2025). Data yang dianalisis tidak hanya dilihat dari struktur sintaksisnya, tetapi juga dari fungsi stilistika yang melekat pada penggunaan jenis kalimat tersebut (Abood, 2024). Selain itu, data juga mencakup konteks wacana yang melingkupi kemunculan kalimat, seperti situasi naratif, karakter tokoh, serta nuansa emosional yang dibangun dalam teks (Noviyanti dkk., 2023b). Sehingga, data yang digunakan bersifat tekstual dan kontekstual, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap hubungan antara bentuk kalimat dan efek estetik yang dihasilkan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks sastra yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, seperti kekayaan gaya bahasa, kompleksitas struktur kalimat, serta relevansi dengan fokus penelitian (Campbell dkk., 2020). Teks sastra yang digunakan dapat berupa novel atau cerpen karya pengarang Indonesia yang memiliki karakteristik stilistika yang kuat. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif untuk memastikan bahwa teks yang dianalisis mengandung variasi penggunaan kalimat berita dan non-berita yang signifikan (Stanley, 2023). Selain itu, sumber pendukung berupa buku, artikel ilmiah, dan referensi teoretis terkait stilistika dan linguistik juga digunakan untuk memperkuat landasan analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (*reading and note-taking technique*) (Kyngäs, 2019). Peneliti membaca teks sastra secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat yang termasuk dalam kategori kalimat berita dan non-berita (Williams & Moser, 2019). Setiap data yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat serta konteks penggunaannya dalam teks (Castleberry & Nolen, 2018a). Selain itu, peneliti juga melakukan penandaan (*coding*) terhadap data untuk memudahkan proses pengelompokan dan analisis (Fiantika dkk., 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian, serta menjaga keutuhan konteks dalam setiap kutipan yang dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mezmir, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan kategori kalimat berita dan non-berita serta fungsi stilistikanya (Kyngäs, 2019). Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang sistematis untuk menunjukkan pola penggunaan dan fungsi masing-masing jenis kalimat (Castleberry & Nolen, 2018b). Tahap

terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka teori stilistika untuk mengungkap makna, efek estetis, serta kontribusi penggunaan jenis kalimat dalam membangun wacana sastra (Aspers & Corte, 2019). Proses analisis dilakukan secara berulang dan reflektif guna memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kalimat dalam teks sastra tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang berkaitan erat dengan kebutuhan wacana dan tujuan estetik pengarang. Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan, ditemukan dua kategori utama, yaitu kalimat berita (deklaratif) dan kalimat non-berita yang mencakup kalimat interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Secara umum, kalimat berita mendominasi keseluruhan struktur teks, dengan persentase kemunculan yang lebih tinggi dibandingkan kalimat non-berita. Dominasi ini menunjukkan bahwa fungsi utama teks sastra tetap berakar pada penyampaian informasi naratif, seperti penggambaran latar, alur, dan karakter tokoh (Tiara, 2025).

Kalimat berita dalam teks sastra cenderung digunakan untuk membangun kerangka naratif yang stabil dan koheren. Struktur kalimat yang bersifat deklaratif memungkinkan pengarang menyampaikan deskripsi secara jelas dan sistematis (Sastromiharjo dkk., 2025). Dalam banyak kasus, kalimat berita digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh, suasana latar, serta perkembangan alur cerita secara linear. Distribusi kalimat berita umumnya lebih banyak ditemukan pada bagian narasi deskriptif, terutama dalam pembukaan cerita dan pengembangan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat berita berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kesinambungan wacana (Caselli dkk., 2022). Namun demikian, penggunaan kalimat non-berita juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun dinamika teks. Kalimat interogatif, misalnya, sering muncul dalam dialog antar tokoh atau monolog internal yang mencerminkan keraguan, pencarian makna, atau konflik batin. Distribusi kalimat interogatif cenderung meningkat pada bagian klimaks cerita, di mana intensitas konflik mencapai puncaknya (Dwi Wulandari & Sudaryanto, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kalimat interogatif tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi stilistika untuk menghadirkan ketegangan dan keterlibatan emosional pembaca.

Selain itu, kalimat imperatif dalam teks sastra umumnya digunakan dalam konteks dialog yang melibatkan relasi kekuasaan atau kedekatan emosional antar tokoh. Kalimat ini sering muncul dalam situasi yang menuntut tindakan segera, seperti perintah, larangan, atau ajakan. Distribusi kalimat imperatif relatif lebih terbatas dibandingkan jenis kalimat lainnya, tetapi kehadirannya memiliki dampak yang kuat dalam membentuk karakterisasi tokoh, khususnya dalam menunjukkan dominasi, otoritas, atau intensitas emosi (Roberts, 2023). Kalimat eksklamatif juga ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit, tetapi memiliki fungsi yang sangat khas dalam mengekspresikan emosi yang intens, seperti keterkejutan, kemarahan, atau kegembiraan. Kalimat ini sering muncul dalam momen-momen dramatik yang membutuhkan penekanan emosional. Distribusi kalimat eksklamatif cenderung tersebar pada bagian-bagian tertentu yang memiliki muatan emosional tinggi, sehingga keberadaannya menjadi penanda penting dalam dinamika wacana sastra (Hirayama, 2021).

Dari segi distribusi, pola penggunaan kalimat dalam teks sastra menunjukkan adanya variasi yang bergantung pada struktur alur cerita. Pada bagian awal (orientasi), kalimat berita lebih dominan karena berfungsi memperkenalkan latar dan tokoh. Memasuki bagian tengah (komplikasi), mulai terjadi peningkatan penggunaan kalimat non-berita, terutama interogatif dan imperatif, seiring dengan berkembangnya konflik (Maestre dkk., 2022). Sementara itu, pada bagian akhir (resolusi), penggunaan kalimat kembali cenderung stabil dengan dominasi kalimat berita, meskipun masih diselingi kalimat eksklamatif untuk menegaskan penyelesaian emosional (Alasmari dkk., 2025). Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan kalimat tidak hanya berkaitan dengan struktur sintaksis, tetapi juga mencerminkan strategi stilistika pengarang dalam membangun wacana (Ahmad dkk., 2024). Kalimat berita berfungsi sebagai alat representasi realitas yang objektif, sedangkan kalimat non-berita berperan dalam menghadirkan dimensi subjektif yang lebih ekspresif. Dengan demikian, interaksi antara kedua jenis kalimat ini menciptakan keseimbangan antara aspek informatif dan ekspresif dalam teks sastra (Krifka, 2024).

Lebih lanjut, analisis ini mengungkap bahwa distribusi kalimat dalam teks sastra memiliki hubungan yang erat dengan fungsi komunikatif bahasa. Kalimat berita cenderung merepresentasikan fungsi referensial, sementara kalimat non-berita lebih banyak mengandung fungsi interpersonal dan emotif (Miššková, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa teks sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun relasi antara pengarang, tokoh, dan pembaca melalui pilihan struktur kalimat yang variatif (Gorman, 2024). Dari perspektif kritik stilistika, temuan ini memperkuat pandangan bahwa gaya bahasa tidak hanya terletak pada pilihan kata atau majas, tetapi juga pada struktur kalimat yang digunakan. Variasi jenis kalimat menjadi salah satu indikator penting dalam mengidentifikasi gaya khas seorang pengarang (Stockwell, 2022). Penggunaan kalimat yang beragam menunjukkan adanya kesadaran stilistika dalam mengolah bahasa untuk mencapai efek tertentu. Dengan demikian, analisis terhadap kalimat berita dan non-berita memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana teks sastra dibangun secara linguistik dan estetis (Giovanelli & Harrison, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan distribusi penggunaan kalimat dalam teks sastra memiliki peran strategis dalam membangun wacana. Dominasi kalimat berita memberikan stabilitas naratif, sementara kehadiran kalimat non-berita menghadirkan dinamika dan ekspresi emosional. Kombinasi keduanya menciptakan struktur wacana yang kompleks dan kaya makna, sehingga memperkuat daya tarik estetis teks sastra sekaligus memperdalam pengalaman pembaca dalam memahami isi cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kalimat berita dan kalimat non-berita dalam teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen stilistika yang berperan dalam membentuk efek estetis, emosional, dan komunikatif. Analisis terhadap data mengungkap bahwa setiap jenis kalimat memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun kualitas artistik teks. Dalam konteks ini, gaya kalimat menjadi bagian integral dari strategi pengarang dalam mengelola bahasa sebagai medium ekspresi (LeBlanc, 2021).

Kalimat berita (deklaratif) ditemukan sebagai bentuk yang paling dominan, tetapi fungsinya tidak terbatas pada penyampaian fakta naratif. Secara stilistika, kalimat berita berperan dalam menciptakan efek estetis melalui keteraturan struktur dan kejelasan deskripsi. Penggunaan kalimat yang stabil dan informatif memungkinkan pembaca membangun imaji yang jelas terhadap latar, tokoh, dan peristiwa. Efek estetis yang dihasilkan dari kalimat berita terletak pada kemampuannya menghadirkan realitas secara

konkret dan terstruktur. Dalam beberapa bagian teks, kalimat berita digunakan secara repetitif untuk menciptakan ritme naratif yang tenang dan reflektif, sehingga memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan makna yang terkandung dalam cerita (Hartung dkk., 2021). Selain itu, kalimat berita juga memiliki fungsi emosional yang tidak selalu eksplisit, tetapi hadir melalui deskripsi yang implisit dan sugestif. Misalnya, penggambaran suasana sepi, kesedihan, atau ketegangan sering disampaikan melalui kalimat berita yang sederhana namun sarat makna. Dalam hal ini, efek emosional tidak muncul dari bentuk kalimat yang ekspresif, melainkan dari isi dan konteks yang dihadirkan secara subtil. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat berita memiliki potensi stilistika yang kuat dalam membangun emosi melalui pendekatan yang lebih halus dan tidak langsung (Fatima dkk., 2021).

Berbeda dengan kalimat berita, kalimat non-berita menunjukkan fungsi stilistika yang lebih eksplisit dan dinamis. Kalimat interogatif, misalnya, berfungsi sebagai alat untuk menciptakan efek komunikatif yang melibatkan pembaca secara langsung. Pertanyaan yang diajukan dalam teks tidak selalu menuntut jawaban, tetapi lebih berfungsi sebagai refleksi batin tokoh atau sebagai strategi retorik untuk menggugah kesadaran pembaca. Dalam konteks ini, kalimat interogatif menciptakan efek dialogis, di mana pembaca seolah-olah diajak berpartisipasi dalam proses pemaknaan (Wang, 2021). Secara emosional, kalimat interogatif juga berperan dalam mengekspresikan kebingungan, keraguan, atau konflik batin tokoh. Penggunaan pertanyaan retorik dalam monolog internal, misalnya, mampu menghadirkan intensitas psikologis yang mendalam. Efek ini diperkuat oleh konteks naratif yang mendukung, sehingga kalimat interogatif tidak hanya menjadi bentuk sintaksis, tetapi juga menjadi representasi dari dinamika batin tokoh. Dengan demikian, fungsi stilistika kalimat interogatif terletak pada kemampuannya menghadirkan dimensi reflektif dan introspektif dalam teks sastra (Brown, 2023).

Kalimat imperatif, di sisi lain, menunjukkan fungsi komunikatif yang lebih langsung dan tegas. Dalam teks sastra, kalimat ini sering digunakan untuk menggambarkan relasi antar tokoh, terutama dalam situasi yang melibatkan kekuasaan, otoritas, atau kedekatan emosional. Secara stilistika, kalimat imperatif menciptakan efek dramatik yang kuat karena mengandung unsur tindakan dan urgensi. Perintah atau larangan yang disampaikan melalui kalimat ini mampu meningkatkan ketegangan naratif dan memperkuat karakterisasi tokoh. Efek estetis dari kalimat imperatif terletak pada intensitas dan kejelasan ekspresi yang dihasilkan, sehingga memberikan dampak langsung terhadap pembaca (Geka, 2023). Sementara itu, kalimat eksklamatif memiliki fungsi stilistika yang paling ekspresif dalam menciptakan efek emosional. Kalimat ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang intens, seperti kemarahan, keterkejutan, atau kegembiraan. Dalam teks sastra, penggunaan kalimat eksklamatif sering kali menjadi penanda momen klimaks atau titik emosional tertinggi dalam cerita. Efek estetis yang dihasilkan dari kalimat ini terletak pada kekuatan ekspresinya yang mampu menggugah respons emosional pembaca secara langsung. Selain itu, kalimat eksklamatif juga berfungsi sebagai penegas makna, yang memperkuat pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Dekhissi, 2021).

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa fungsi stilistika dari berbagai jenis kalimat sangat berkaitan dengan teori fungsi bahasa dalam kajian linguistik. Kalimat berita cenderung merepresentasikan fungsi referensial, sedangkan kalimat non-berita lebih banyak mengandung fungsi ekspresif dan konatif. Interaksi antara fungsi-fungsi ini menciptakan keseimbangan antara aspek informatif dan ekspresif dalam teks sastra. Dengan demikian, variasi jenis kalimat tidak hanya memperkaya struktur bahasa, tetapi

juga memperluas dimensi makna yang dapat dihasilkan (Hotimah & Nur Alim, 2026). Lebih lanjut, analisis ini mengungkap bahwa efek estetis dalam teks sastra tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata atau gaya bahasa figuratif, tetapi juga oleh struktur kalimat yang digunakan. Pengarang secara sadar memanfaatkan variasi jenis kalimat untuk mengatur ritme, tempo, dan intensitas wacana. Misalnya, penggunaan kalimat berita yang panjang dan kompleks dapat menciptakan suasana yang lambat dan kontemplatif, sementara kalimat non-berita yang pendek dan ekspresif dapat menghadirkan dinamika yang cepat dan emosional. Kombinasi ini menghasilkan variasi ritmis yang menjadi salah satu ciri khas gaya penulisan (Cappelle, 2024).

Dari segi komunikatif, penggunaan berbagai jenis kalimat juga mencerminkan upaya pengarang dalam membangun hubungan dengan pembaca. Kalimat interogatif dan eksklamatif, misalnya, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia teks dengan pengalaman pembaca. Melalui bentuk-bentuk ini, pembaca tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi stilistika kalimat tidak hanya bersifat internal dalam teks, tetapi juga memiliki dimensi eksternal yang melibatkan pembaca sebagai bagian dari proses komunikasi sastra (Puczyłowski, 2022). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat berita dan kalimat non-berita memiliki fungsi stilistika yang kompleks dan multidimensional. Kalimat berita memberikan dasar naratif yang stabil dan reflektif, sementara kalimat non-berita menghadirkan dinamika, ekspresi, dan keterlibatan emosional. Interaksi antara keduanya menciptakan efek estetis yang kaya, memperkuat dimensi emosional, serta meningkatkan kualitas komunikatif teks sastra. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa variasi jenis kalimat merupakan salah satu elemen penting dalam membangun keindahan dan makna dalam karya sastra ("Modal frames of English interrogative constructions and their emotional and implicative shades," 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi jenis kalimat meliputi kalimat berita (deklaratif) dan kalimat non-berita (interogatif, imperatif, dan eksklamatif) memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan makna, karakterisasi tokoh, serta dinamika naratif dalam teks sastra. Melalui pendekatan kritik stilistika, analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk, tetapi juga menelusuri bagaimana pilihan sintaksis tersebut berfungsi sebagai strategi ekspresif pengarang dalam membangun keseluruhan wacana. Temuan mengindikasikan bahwa setiap jenis kalimat memiliki kontribusi spesifik dalam membentuk lapisan makna yang kompleks dan berlapis.

Dalam pembentukan makna, kalimat berita berperan sebagai medium utama dalam menyampaikan realitas naratif secara eksplisit. Struktur deklaratif memungkinkan pengarang menghadirkan informasi secara jelas dan terarah, sehingga pembaca memperoleh pemahaman dasar terhadap alur cerita, latar, dan situasi yang berkembang. Namun, melalui pendekatan stilistika, ditemukan bahwa makna yang dihasilkan oleh kalimat berita tidak selalu bersifat literal. Dalam banyak kasus, kalimat berita digunakan secara implisit untuk menyampaikan ironi, kritik sosial, atau nuansa emosional tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam teks sastra sering kali dibangun melalui interaksi antara bentuk kalimat dan konteks penggunaannya (Harahap & Zainuddin, 2023). Sebaliknya, kalimat non-berita berperan dalam memperkaya dimensi makna melalui ekspresi yang lebih subjektif dan interpretatif. Kalimat interogatif, misalnya, sering digunakan sebagai sarana refleksi batin tokoh atau sebagai strategi retorik yang mengundang pembaca untuk terlibat dalam proses pemaknaan. Pertanyaan yang muncul dalam teks tidak selalu dimaksudkan untuk dijawab, melainkan untuk membuka ruang

interpretasi yang lebih luas. Dengan demikian, kalimat interogatif berfungsi sebagai alat stilistika yang memperdalam makna melalui ambiguitas dan keterbukaan interpretasi.

Dalam kaitannya dengan karakterisasi tokoh, variasi jenis kalimat menunjukkan peran yang sangat signifikan. Kalimat berita cenderung digunakan untuk menggambarkan tindakan, pikiran, dan kondisi tokoh secara objektif, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter. Tokoh yang sering menggunakan kalimat berita dalam dialog atau narasi biasanya digambarkan sebagai sosok yang rasional, stabil, dan terstruktur. Sebaliknya, penggunaan kalimat non-berita memberikan indikasi yang lebih mendalam terhadap kondisi psikologis tokoh (Van Krieken & Sanders, 2021). Kalimat interogatif, misalnya, sering mencerminkan keraguan, kegelisahan, atau pencarian identitas. Tokoh yang sering mengajukan pertanyaan cenderung digambarkan sebagai individu yang reflektif atau mengalami konflik batin. Sementara itu, kalimat imperatif menunjukkan aspek kekuasaan dan relasi sosial antar tokoh. Tokoh yang dominan dalam penggunaan kalimat imperatif biasanya memiliki posisi otoritatif atau berusaha mengontrol situasi. Di sisi lain, tokoh yang menerima perintah menunjukkan posisi subordinat atau ketergantungan (Kapranov dkk., 2021).

Kalimat eksklamatif memiliki fungsi yang lebih ekspresif dalam karakterisasi tokoh. Penggunaan kalimat ini sering kali menandai intensitas emosi yang tinggi, seperti kemarahan, keterkejutan, atau kegembiraan. Tokoh yang sering menggunakan kalimat eksklamatif cenderung digambarkan sebagai individu yang emosional dan spontan. Dengan demikian, variasi jenis kalimat tidak hanya mencerminkan gaya bahasa, tetapi juga menjadi indikator penting dalam mengungkap kepribadian dan dinamika psikologis tokoh dalam teks sastra (Trotzke & Villalba, 2020). Dalam konteks dinamika naratif, variasi jenis kalimat berperan dalam mengatur ritme dan tempo cerita. Kalimat berita yang panjang dan deskriptif cenderung memperlambat alur, memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami detail dan konteks. Sebaliknya, kalimat non-berita yang lebih pendek dan ekspresif dapat mempercepat tempo naratif, terutama dalam situasi yang penuh ketegangan atau konflik. Misalnya, penggunaan kalimat interogatif secara beruntun dapat menciptakan suasana tegang dan penuh ketidakpastian, sementara kalimat imperatif dapat memperkuat urgensi tindakan dalam cerita.

Lebih lanjut, dinamika naratif juga dipengaruhi oleh distribusi jenis kalimat dalam struktur alur. Pada bagian awal, dominasi kalimat berita membantu membangun fondasi cerita. Memasuki bagian tengah, variasi kalimat mulai meningkat seiring dengan berkembangnya konflik. Pada bagian klimaks, kalimat non-berita, terutama eksklamatif dan interogatif, muncul lebih intens untuk menegaskan puncak emosi dan ketegangan. Sementara itu, pada bagian akhir, penggunaan kalimat kembali cenderung stabil dengan dominasi kalimat berita yang berfungsi meredakan konflik dan memberikan resolusi. Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variasi jenis kalimat dan struktur naratif bersifat dinamis dan fungsional. Dalam perspektif kritik stilistika, pilihan jenis kalimat merupakan bagian dari strategi diskursif pengarang dalam mengarahkan pengalaman pembaca. Variasi ini tidak hanya menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga mengatur bagaimana cerita dipersepsi dan dirasakan.

Selain itu, analisis ini menegaskan bahwa makna dalam teks sastra tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui interaksi kompleks antara bentuk linguistik, konteks, dan interpretasi pembaca. Variasi jenis kalimat menjadi salah satu elemen penting dalam proses ini, karena mampu menghadirkan berbagai nuansa makna yang tidak dapat dicapai

melalui struktur yang homogen. Dengan demikian, pendekatan stilistika memberikan kerangka analisis yang efektif untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dalam sastra. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi jenis kalimat memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk makna, karakterisasi tokoh, dan dinamika naratif dalam teks sastra. Kalimat berita memberikan stabilitas dan kejelasan, sementara kalimat non-berita menghadirkan kompleksitas, ekspresi, dan dinamika. Interaksi antara keduanya menciptakan struktur wacana yang kaya dan multidimensional, sehingga memperkuat kualitas estetis dan interpretatif teks sastra. Oleh karena itu, analisis terhadap variasi jenis kalimat menjadi penting dalam mengungkap kedalaman makna dan keindahan bahasa dalam karya sastra.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat berita dan kalimat non-berita dalam teks sastra menunjukkan pola yang sistematis dan memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Kalimat berita berperan sebagai fondasi utama dalam membangun narasi melalui penyampaian informasi, pengembangan alur, dan penggambaran karakter secara jelas dan koheren. Sementara itu, kalimat non-berita yang meliputi interogatif, imperatif, dan eksklamatif digunakan untuk menghadirkan dimensi ekspresif, emosional, dan komunikatif yang memperkaya kualitas wacana sastra. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian mengenai distribusi dan fungsi gaya kalimat dalam teks sastra dari perspektif kritik stilistika. Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi jenis kalimat berkaitan erat dengan struktur alur cerita. Pada tahap orientasi, kalimat berita mendominasi untuk memperkenalkan latar, tokoh, dan situasi naratif. Pada tahap komplikasi dan klimaks, penggunaan kalimat non-berita meningkat untuk memperkuat konflik, ketegangan, dan ekspresi emosional tokoh. Kalimat interogatif berfungsi menampilkan refleksi dan konflik batin, kalimat imperatif menunjukkan relasi kekuasaan dan tindakan, sedangkan kalimat eksklamatif menandai intensitas emosi dalam momen-momen dramatik. Kombinasi berbagai jenis kalimat tersebut membentuk struktur wacana yang dinamis dan beragam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variasi jenis kalimat tidak hanya berfungsi sebagai unsur sintaksis, tetapi juga sebagai strategi stilistika yang digunakan pengarang untuk membangun makna, karakterisasi tokoh, dan dinamika naratif. Kalimat berita cenderung menghadirkan realitas secara objektif dan reflektif, sedangkan kalimat non-berita menampilkan dimensi subjektif yang lebih ekspresif dan emosional. Interaksi antara kedua jenis kalimat tersebut memungkinkan pengarang mengatur ritme, tempo, serta intensitas wacana sehingga menghasilkan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, struktur kalimat menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan efek estetis dan interpretatif dalam karya sastra. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kajian stilistika tidak hanya mencakup analisis leksikal dan majas, tetapi juga perlu memperhatikan aspek sintaksis sebagai bagian penting dari strategi estetik pengarang. Hasil penelitian ini memperkaya khazanah kritik stilistika dengan menunjukkan hubungan yang erat antara bentuk kalimat, fungsi bahasa, dan penciptaan makna dalam teks sastra. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya dalam pengajaran analisis gaya bahasa, apresiasi sastra, serta pengembangan kemampuan interpretasi teks secara lebih kritis dan kontekstual.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap fungsi dan distribusi kalimat berita serta non-berita dalam teks sastra, kajian ini masih terbatas pada analisis jenis kalimat dalam lingkup data tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai genre sastra, periode kepengarangan, atau tradisi sastra yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan analisis sintaksis dengan pendekatan stilistika kognitif, pragmatik sastra, atau linguistik korpus guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran variasi struktur kalimat dalam membentuk makna, estetika, dan pengalaman pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abood, H. H. (2024). Systemic functional linguistics to stylistics analysis of *Beloved* novel by Toni Morrison. *Journal of Language Studies*, 8(11), 319–343.
- Ahmad, M., Mahmood, M. A., Siddique, A. R., Imran, M., & Almusharraf, N. (2024). Variation in academic writing: A corpus-based investigation on the use of syntactic features by advanced L2 academic writers. *Journal of Language and Education*, 10(3), 25–39. <https://doi.org/10.17323/jle.2024.21618>
- Alasmari, J., Alzyoudi, M., Alshehri, M., Alshammari, R., & Aldakan, R. (2025). An automated predictive model for evaluating narrative cohesion in children's stories: A computational linguistic approach considering Gérard Genette's narrative structure theory. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1), 2500527. <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2500527>
- Aprilia, N., Fransiska, A. B., Putri, S. N., & Al-Kautsar, M. F. (2024). A syntactic analysis of various texts: An examination of sentence structure, clause patterns, and frequent errors. *Global Expert: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 51–57.
- Ashiegbu, V. K., Ochulor, N. G., & Adeleke, A. F. (2025a). A stylistic analysis of sentence structure in Micaiah Johnson's *The Space Between Worlds* and Kristin Hannah's *The Four Winds*. *Existencia: Convergence Journal of Arts and Humanities*, 3(4).
- Ashiegbu, V. K., Ochulor, N. G., & Adeleke, A. F. (2025b). A stylistic analysis of sentence structure in Micaiah Johnson's *The Space Between Worlds* and Kristin Hannah's *The Four Winds*. *Existencia: Convergence Journal of Arts and Humanities*, 3(4).
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160.
- Brown, C. (2023). Irrealis-marked interrogatives as rhetorical questions. *Open Linguistics*, 9(1), 20220239. <https://doi.org/10.1515/opli-2022-0239>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Cappelle, B. (2024). The special position of fragments and imperatives in polished prose: Data from *The Economist* editorials. *English Language and Linguistics*, 28(3), 465–490. <https://doi.org/10.1017/S136067432400025X>

- Caselli, T., Sprugnoli, R., & Moretti, G. (2022). Identifying communicative functions in discourse with content types. *Language Resources and Evaluation*, 56(2), 417–450. <https://doi.org/10.1007/s10579-021-09554-4>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018a). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815.
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018b). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815.
- Dekhissi, L. (2021). Les exclamatives en comment dans le cinéma de banlieue: Une étude variationniste. *Journal of French Language Studies*, 31(2), 216–240. <https://doi.org/10.1017/S0959269521000028>
- Dwi Wulandari, & Sudaryanto. (2022). Interrogational sentences in the novel *33 Senja di Halmahera* by Andaru Intan. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 129–139. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.060204>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fatima, A., Ying, L., Hills, T., & Stella, M. (2021). *DASentimental: Detecting depression, anxiety and stress in texts via emotional recall, cognitive networks and machine learning* (Version 1). *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2110.13710>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Geka, V. (2023). Atypical imperative constructions: The case of *YOU DO THAT*. *Constructions*, 15(2). <https://doi.org/10.24338/CONS-578>
- Giovanelli, M., & Harrison, C. (2022). Stylistics and contemporary fiction. *English Studies*, 103(3), 381–385. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2022.2043035>
- Gorman, R. (2024). Morphosyntactic annotation in literary stylometry. *Information*, 15(4), 211. <https://doi.org/10.3390/info15040211>
- Harahap, M. D. A., & Zainuddin, Z. (2023). An analysis of verbal irony in Emma Donoghue's *Room*. *TRANSFORM: Journal of English Language Teaching and Learning*, 11(2), 72–86. <https://doi.org/10.24114/tj.v11i2.43993>
- Hartung, F., Wang, Y., Mak, M., Willems, R., & Chatterjee, A. (2021). Aesthetic appraisals of literary style and emotional intensity in narrative engagement are neurally dissociable. *Communications Biology*, 4(1), 1401. <https://doi.org/10.1038/s42003-021-02926-0>
- Hirayama, H. (2021). Exclamations and their discourse effects in Japanese. *Proceedings of the Linguistic Society of America*, 6(1), 411. <https://doi.org/10.3765/plsa.v6i1.4948>
- Hotimah, H., & Nur Alim, C. (2026). An analysis of language function used by President Prabowo at UN speech in 2025. *Jurnal Basis*, 13(1), 41–56. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v13i1.11554>
- Huang, H. (2021). Clause complexing and characterisation: Joyce's *Two Gallants* revisited. *Language and Literature*, 30(1), 3–20.

- Jaxa, N. P. (2025). Unpacking the power of style: An analysis of stylistic sentences in the novel *Ukhozi Olumaphiko*. *Literature*, 5(3), 16.
- Kapranov, Y., Nasalevych, T., & Riabukha, T. (2021). Emotive function of the interrogative sentences in direct character's speech (Based on the novel by D. Steel *Message from Nam*). *Humanities Science Current Issues*, 2(40), 84–90. <https://doi.org/10.24919/2308-4863/40-2-14>
- Krifka, M. (2024). Structure and interpretation of declarative sentences. *Journal of Pragmatics*, 226, 51–63. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.04.002>
- Kyngäs, H. (2019). Inductive content analysis. In *The application of content analysis in nursing science research* (pp. 13–21). Springer.
- LeBlanc, R. J. (2021). Doing voices: Stylization, literary interpretation, and indexical valence. *Linguistics and Education*, 64, 100949. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2021.100949>
- Maestre, M. M., Vicente, M., Lloret, E., & Cueto, A. S. (2022). Extracting narrative patterns in different textual genres: A multilevel feature discourse analysis. *Information*, 14(1), 28. <https://doi.org/10.3390/info14010028>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27.
- Miššíková, G. (2022). Analysing analytical minds: An interpersonal pragmatics approach to literary discourse. *Ars Aeterna*, 14(2), 52–68. <https://doi.org/10.2478/aa-2022-0011>
- Modal frames of English interrogative constructions and their emotional and implicative shades.* (2023). *Current Issues in Philology and Pedagogical Linguistics*, (4), 141–156. <https://doi.org/10.29025/2079-6021-2023-4-141-156>
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023a). Peran gaya bahasa dalam membangun wacana pada novel *Rasa karya Tere Liye: Kajian stilistika*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1226–1244.
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023b). Peran gaya bahasa dalam membangun wacana pada novel *Rasa karya Tere Liye: Kajian stilistika*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1226–1244.
- Puczyłowski, T. (2022). A taxonomy of noncanonical uses of interrogatives. *Axiomathes*, 32(3), 505–527. <https://doi.org/10.1007/s10516-021-09536-9>
- Roberts, C. (2023). Imperatives in dynamic pragmatics. *Semantics and Pragmatics*, 16(7), 1–55. <https://doi.org/10.3765/sp.16.7>
- Sastromiharjo, A., Kustina, R., Alfia, B. N., Talitha, S., & Bujaya, M. (2025). Analisis sintaksis terhadap keefektifan kalimat dalam teks berita daring Antaranews.com. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(3), 1052–1066.
- Stanley, M. (2023). Qualitative descriptive: A very good place to start. In *Qualitative research methodologies for occupational science and occupational therapy* (pp. 52–67). Routledge.
- Stockwell, P. (2022). The iconicity of style in contemporary science fiction. *English Studies*, 103(3), 494–511. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2022.2050627>

- TIARA, H. P. (2025). *Strata sosial dalam novel Rasina karya Iksaka Banu dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*.
- Trotzke, A., & Villalba, X. (2020). Exclamatives as responses at the syntax-pragmatics interface. *Journal of Pragmatics*, 168, 139–171. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.06.012>
- Van Krieken, K., & Sanders, J. (2021). Storytelling on oral grounds: Viewpoint alignment and perspective taking in narrative discourse. *Frontiers in Psychology*, 12, 634930. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.634930>
- Vears, D. F., & Gillam, L. (2022). Inductive content analysis: A guide for beginning qualitative researchers. *Focus on Health Professional Education: A Multi-Professional Journal*, 23(1), 111–127.
- Wang, W. (2021). Pursuing common ground: Nondisaffiliative rhetorical questions in Mandarin conversations. *Research on Language and Social Interaction*, 54(4), 355–373. <https://doi.org/10.1080/08351813.2021.1974746>
- Williams, M., & Moser, T. (2019). The art of coding and thematic exploration in qualitative research. *International Management Review*, 15(1), 45–55.